



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 6 Tahun 2023 Halaman 3646 - 3653

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Efektivitas Model *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPAS

Florentinus Susanto^{1✉}, Gamaliel Septian Airlanda²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia^{1,2}

E-mail: 292018120@student.uksw.edu¹, Gamaliel.septian@uksw.edu²

Abstrak

Pada saat ini Pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum Merdeka dimana dalam penerapannya membebaskan para pendidik dan peserta didik melaksanakan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan pemikiran kritis peserta didik. Meskipun demikian masih banyak peserta didik yang belum mampu berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS karena pembelajaran tersebut baru diterapkan pada kurikulum Merdeka saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifitas model *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar pada mata pembelajaran IPAS. Metode penelitian yang digunakan yaitu eksperimen semu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelas kontrol sebesar 91,07 dan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 87,50. Dan dengan hasil uji Independent Sample T-tes dan uji hipotesis setelah perlakuan dengan nilai Sig (2-tailed) adalah 0,059 pada kelas eksperimen dan 0,60 pada kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Solving* lebih efektif daripada model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SD.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Problem Solving, Berpikir Kritis.*

Abstract

At this time Education in Indonesia applies the Merdeka curriculum which in its application frees educators and students to carry out a learning process that is able to improve students' critical thinking. However, there are still many students who are not able to think critically in science learning because the learning has only been applied to the current Merdeka curriculum. The purpose of this study is to determine the effectiveness of the Problem Based Learning and Problem Solving models on the critical thinking skills of students in elementary schools in science subjects. The research method used is pseudo-experiment. The results showed that the average score in the control class was 91.07 and the average score of the experimental class was 87.50. And with the results of the Independent Sample T-test and hypothesis test after treatment with Sig value (2-tailed) was 0.059 in the experimental class and 0.60 in the control class. So it can be concluded that the Problem Solving model is more effective than the Problem Based Learning model in improving the critical thinking skills of students in grade IV elementary science learning.

Keywords: *Problem Based Learning, Problem Solving, Critical Thinking.*

Copyright (c) 2023 Florentinus Susanto, Gamaliel Septian Airlanda

✉ Corresponding author :

Email : 292018120@student.uksw.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6353>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 6 Tahun 2023
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik memiliki potensi menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa. Menurut Desi (2022) pendidikan adalah tuntutan didalam hidup didalam tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dengan demikian Pendidikan bagi setiap individu sangat penting untuk mengembangkan diri agar memiliki kemampuan baik itu secara pengetahuan maupun keterampilan.

Kurikulum Merdeka merupakan perbaikan sistem pendidikan dan dilaksanakan melalui program sekolah penggerak untuk memajukan mutu pembelajaran di sekolah Secara konseptual (Nafi'ah, 2023) kurikulum merdeka ini memberikan kebebasan bagi Lembaga maupun peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran (Pinahayu, 2022) Menurut Rahayu (2022) Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stress dan bebas tekanan untuk menunjukkan bakat alaminya. Keunggulan kurikulum merdeka dijelaskan oleh Kemendikbud lebih berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya sehingga peserta didik dapat belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan, dan tidak terburu-buru (Hartoyo, (2022). Pembelajaran jauh lebih relevan dan interatif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada peserta didik untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pancasila. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan dan berpusat pada peserta didik, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Kurikulum merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru, dan peserta didik untuk bebas berinovasi, belajar mandiri, dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak. Menurut (Hartoyo & Melati, 2023) kurikulum merdeka mempunyai ciri-ciri yaitu berfokus pada materi yang esensial, mengembangkan soft skills, dan Pembelajaran yang fleksibel. Pada kurikulum merdeka pembelajaran ilmu pengetahuan alam diintegrasikan dengan ilmu sosial menjadi IPAS. Tujuan pembelajaran IPAS pada kurikulum ini yaitu mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri dan lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS. Pembelajaran IPAS di sekolah dasar dapat diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran dalam pengimplementasiannya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Harjono, (2020) . Dalam judul “Komparasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* Ditinjau Dari Pengaruhnya Terhadap Pencapaian Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mupel IPA Siswa SD Kelas V”, menyatakan bahwa Model Pembelajaran *Problem Solving* lebih efektif dari pada menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Tika Evi, 2021) “Meta Analisis Efektivitas *Model Problem Based Learning* dan *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar”, menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Solving* lebih efektif jika dibandingkan dengan model *Problem Based Learning* yang ditinjau dari kemampuan berpikir kritis matematika siswa Sekolah Dasar.

Penelitian juga dilakukan oleh (Sanir, 2020) dalam judul “Perbandingan Model Pembelajaran *Problem Solving* Dan *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI MIA 2 Kota Bengkulu”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* (PS) dan *Problem Based Learning* terhadap berpikir kritis siswa pada materi larutan penyangga. Analisis data yang digunakan adalah rata-rata uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Sampel penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* dan didapatkan kelas XI MIA 1 sebagai kelas

eksperimen 1 yang menerapkan model PS dan kelas XI MIA 3 sebagai kelas eksperimen 2 yang menerapkan model PBL. Posttest dilakukan menggunakan instrument tes berupa soal uraian sebanyak 6 butir yang masing-masing soal memiliki indikator yang berpikir kritis yang berbeda. Instrumen tes sebelumnya diuji coba dan dianalisis untuk melihat tingkat validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran dari soal. Hasil posttest kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa nilai rata-rata pencapaian yang diperoleh siswa kelas eksperimen 1 lebih tinggi dibandingkan siswa kelas eksperimen 2 yaitu 74,09 dan 70,22. Berdasarkan hasil tersebut maka, kelas eksperimen 1 yang menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* lebih baik dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan kelas eksperimen 2 yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil uji hipotesis dengan uji-T pada taraf signifikansi 0,05 menghasilkan nilai sig. (2-tailed) > level of significant yaitu 0,147 > 0,05 sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen 1 yang menerapkan model PS dan siswa kelas eksperimen 2 yang menerapkan model PBL.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas menggunakan mata pembelajaran berdasarkan kurikulum 13, sedangkan pada penelitian ini dilakukan dengan mata pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka. Mata pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah IPAS, dan penelitian ini juga menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hasil observasi yang telah dilakukan di SD Negeri Tingkir Lor 02 menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS yang dilaksanakan di kelas karena pembelajaran tersebut baru diterapkan Ketika melakukan implementasi kurikulum merdeka saat ini, hal ini tentunya membuat peserta didik harus menyesuaikan diri agar mampu mengikuti pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka. Hal ini tentunya menggerakkan guru untuk menggunakan model dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik untuk berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS. Oleh karena permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan membandingkan kedua *model Problem Based Learning* dan *Problem Solving* untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap pembelajaran IPAS. Penelitian menggunakan kedua model pembelajaran tersebut untuk melihat perbedaan model yang mampu mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik. Untuk mengetahui ke efektivitas Model *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar pada mata pembelajaran IPAS. Pembelajaran IPAS adalah mata pembelajaran yang dikolaborasi dari dua mata Pelajaran yaitu mata Pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS yang diterapkan pada kurikulum merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Amir (2023) menyatakan bahwa metode penelitian Eksperimen merupakan salah satu penelitian kuantitatif. Metode Eksperimen di tunjukan untuk meneliti sebab akibat dengan memanipulasikan satu atau lebih variable pada satu (atau lebih) kelompok eksperimental, dan memandangkan hasilnya dengan kelompok kontrol yang tidak mengalami manipulasi. Untuk menguji hubungan antar variable mengenai “Efektivitas Model *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD.” Desain penelitian eksperimen ini untuk membandingkan dua kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Pada desain penelitian ini akan menggunakan pretest dan posttest sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran peserta didik pada kelas tersebut. Penelitian dilakukan di SDN Tingkir Lor 01 dan SDN Tingkir Lor 02 pada bulan September-Oktober tahun 2023. Populasi subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SD Negeri di Tingkir Lor 02 dan SD Negeri Tingkir Lor 01. Sampel merupakan bagian dari

sebuah populasi yang termasuk dari kelompok kecil yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel harus disesuaikan dengan hasil Pretest dan Posttest yang menunjukkan kemampuan awal peserta didik yang setara pada kedua kelas. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan kelas IV yang terdiri dari kedua kelas atau dua sekolah yang berbeda, pada kelas IV 1 adalah sebagai kelas eksperimen 1 dan pada kelas IV 2 pada eksperimen 2 begitu juga dengan kedua sekolah, sekolah 1 dengan eksperimen 1 dan sekolah 2 eksperimen 2. Sebelum menyebarkan soal pada kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 soal terlebih dahulu di uji validitasnya dan reabilitasnya. Setelah itu maka soal dapat disebarkan kepada peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Setelah data didapat baik melalui pre-post test maka data tersebut dapat di uji melalui uji T untuk melihat evektivitas dari kedua model yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Setelah uji T maka dilakukan lagi uji hipotesis apa bila $\text{sig} > 0,05$, maka H_0 di terima dan H_a di tolak atau apa bila $\text{sig} > 0,05$, maka H_0 di tolak dan H_a di terima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui metode yang telah dijelaskan dalam pelaksanaan penelitian ini, selesai dilaksanakan penelitian peneliti memperoleh data yaitu hasil pre-test dan post-test yang berguna untuk mengetahui efektivitas Model *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pembelajaran IPAS kelas VI SD.

Tabel 1. Hasil Pre Test Kelas Eksperimen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Pretest Eksperimen	28	10	90	59,29	3,409
Posttest Eksperimen	28	70	100	87,50	1,511
Pretest Kontrol	28	10	80	52,86	3,445
Posttest Kontrol	28	80	100	91,07	1,071
Valid N (listwise)	28				

Berdasarkan analisis deskriptif statistik menunjukkan hasil pada pre-test kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 59,29 dengan standar deviasi 18,039 serta nilai maksimum 90 dan nilai minimum 10. Kemudian, untuk post-test kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 87,50 dengan standar deviasi 7,993 serta nilai maksimum 100 dan nilai minimum 70. Pada pre-test kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 52,86 dengan standar deviasi 18,228 serta nilai maksimum 80 dan nilai minimum 10. Kemudian, untuk post-test kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 91,07 dengan standar deviasi 5,669 serta nilai maksimum 100 dan nilai minimum 80.

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis deskriptif pada pre-test dan post-test baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol menunjukkan bahwa tidak terjadi perbedaan keefektifitasan yang signifikan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas VI SD. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lista Filiana Sumpa (2022) dengan judul “Meta Analisis : Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dan *Problem Solving* (PS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD”. Hasilnya juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan model pembelajaran pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model *Problem Solving* (PS) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran matematika siswa kelas V SD.

Perolehan data hasil pre-post test terlebih dahulu dilakukan analisis uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas berbantuan program SPSS 22.0. Dari uji prasyarat diperoleh kesimpulan data

berdistribusi normal dan homogen. Sehingga, pengujian hipotesis dapat dikerjakan dengan uji Independent Sample T-test dengan berbantuan program SPSS 22.0. Dengan kriteria pengujian jika $\text{sig} < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan jika $\text{sig} > \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Diketahui dari hasil uji Independent Sample T-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol didapat nilai Nilai Sig (2-tailed) adalah 0,059 pada kelas eksperimen dan 0,60 pada kelas kontrol. Maka Sig. 0,059 > 0,05 dan Sig. 0,060 > 0,05, yang artinya kemampuan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak lebih unggul secara signifikan dibandingkan dengan model pembelajaran *Problem Solving* pada pembelajaran IPAS kelas IV SD. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hendriana Monalisa, (2020) Dalam judul “ Komprasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* Ditinjau Dari Pengaruhnya Terhadap Pencapaian Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mupel IPA Siswa SD Kelas V”, menyatakan bahwa Model Pembelajaran *Problem Solving* lebih efektif dari pada menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*.

Berdasarkan analisis statistik kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* diperoleh nilai rata-rata sebesar 87,50 dan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Solving* sebesar 91,07. Nilai rata-rata kelas kontrol lebih tinggi daripada kelas eksperimen, yang artinya kemampuan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak lebih unggul secara signifikan dibandingkan dengan model pembelajaran *Problem Solving*.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keefektifitasan antara model *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SD, dimana model *Problem Solving* lebih efektif daripada model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SD.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keefektifitasan antara model *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SD, dimana model *Problem Solving* lebih efektif daripada model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SD.

Penelitian dilaksanakan di SDN Tingkir Lor 02 dan SDN Tingkir Lor 01 Kota Salatiga berjalan dengan baik dan lancar, akan tetapi peneliti memiliki keterbatasan dalam melaksanakan kegiatan penelitian, dimana penelitian tidak dapat mengendalikan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa seperti faktor lingkungan dan faktor sosial, seperti kualitas pendidikan, sarana dan prasarana, fasilitas keluarga, dukungan keluarga, budaya, dan sebagainya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi bahan pembelajaran/kajian dan bahan referensi bidang manajemen sumber daya manusia untuk evaluasi kinerja di sekolah dasar.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah dimana pembelajaran yang dilakukan melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Anugraheni, 2018) serta mengutamakan permasalahan nyata baik di lingkungan sekolah, rumah, atau masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Model PBL atau pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran ini dapat menolong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan yang di butuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* di kembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi peserta didik sebagai awal pembelajaran kemudian di selesaikan melalui penyelidikan dan di terapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Menurut Saputri (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* membantu peserta didik dalam mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan. Jadi model *Problem Based Learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan

keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengetahuan diri melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga mereka dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan memecahkan masalah.

Menurut Pasaribu (2021) ciri-ciri umum dan ciri-ciri khusus dari model pembelajaran *Problem Based Learning*, ciri-ciri umumnya yaitu menyajikan kepada peserta didik suatu masalah yang autentik dan bermakna yang akan memberi kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Ciri-ciri khususnya yaitu adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antara disiplin ilmu, penyelidikan autentik, menghasilkan produk atau karya dan memamerkan produk tersebut serta adanya kerja sama, masalah autentik adalah masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahap pelaksanaan model *Problem Based Learning* menurut Pasaribu (2021), terdapat 6 langkah, yaitu: Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan), Problem Statement (pernyataan/ identifikasi masalah), Data Collection (pengumpulan data), Data Processing (pengolahan data), Verification (pembuktian), Generalization (menarik kesimpulan). Menurut Masrinah (2019) mengemukakan beberapa kelebihan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu 1. Peserta didik di libatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar di serap dengan baik. 2. Peserta didik di latih untuk dapat bekerja sama dengan peserta didik lainnya. 3. Peserta didik dapat memperoleh pemecahan masalah dari berbagai sumber. 4. Peserta didik di dorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah di dunia nyata. 5. Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar. 6. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat di pelajari oleh peserta didik. 7. Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok. 8. Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.

Problem Solving adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada keterampilan pemecahan masalah yang di ikuti dengan penguatan kreativitas, Agusta, (2022) *Problem Solving* adalah suatu metode penyelesaian permasalahan dengan cara mengumpulkan data agar bisa menarik kesimpulan. Menurut Sutarmi (2017) bisa juga melatih peserta didik untuk mencari informasi dan mengecek silang validitas informasi itu dengan sumber lainnya, dan melatih peserta didik untuk berpikir kritis. Metode ini menitikberatkan pada aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar, guru berperan memberikan pengawasan serta bimbingan kepada peserta didik, sehingga ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah guru dapat memperjelas dan membimbing peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bawah *Problem Solving* adalah suatu proses pemecahan masalah dengan menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat.

Ciri-ciri model pembelajaran *Problem Solving* menurut (Sukarni, 2021) yaitu: 1. Mengajukan pertanyaan atau masalah. Pengajaran berdasarkan masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara penting dan secara pribadi dan bermakna bagi anak. 2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Meskipun pengajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya peserta didik meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran. 3. Penyelidikan autentik. Pengajaran berdasarkan masalah mengharuskan anak melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaiannya terhadap masalah nyata. 4. Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya. Pengajaran berdasarkan. Langkah-langkah *Problem Solving* yang dikemukakan oleh (Pinahayu, 2017) ada 4 langkah: Memahami Masalah (*Understand*), Membuat Rencana Pemecahan Masalah (*Plan*), Memecahkan Masalah Sesuai Rencana (*Solve*), Memeriksa Kembali (*Look Back*). Pinahayu (2017) mengemukakan beberapa kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran *Problem Solving* sebagai berikut: 1. Pemecah masalah merupakan Teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran. 2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi

peserta didik. 3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. 4. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

Menurut Sa'diyah (2019) Berpikir Kritis merupakan berpikir yang reflektif dan masuk akal yang berfokus untuk menentukan apa yang di lakukan dan di percaya. Reflektif berarti mempertimbangkan secara aktif, tekun dan hati-hati terhadap segala alternatif sebelum mengambil keputusan. Sedangkan masuk akal berarti kemampuan berpikir yang berusaha menghubungkan fakta-fakta yang di ketahui menjadi suatu kesimpulan. Menurut Safitri (2021) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis termasuk kemampuan berpikir yang esensial dan berfungsi untuk semua aspek kehidupan. Kemampuan berpikir kritis penting untuk di kembangkan dalam pembelajaran kurikulum 2013, di mana peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator. Oleh karena itu maka dapat didefinisikan bahwa berpikir kritis sebagai interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi, dan argumentasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan keefektifitasan antara model *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SD, dimana model *Problem Solving* lebih efektif dari pada model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada bapak Gamaliel Septian Airlanda selaku dosen pembimbing dan juga berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Peneliti juga ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu mendukung dan menyemangati peneliti dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Motivasi Belajar Dengan Metode Problem Solving. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 49–60. <https://doi.org/10.54124/Jlmp.V19i2.44>
- Amir. (2023). Perbandingan Model Pembelajaran Problem Solving Dan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi Mia Man 2 Kota Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2020, 34–42.
- Anugraheni. (2018). Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas 4 Sd. *Naturalistic : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 287–293. <https://doi.org/10.35568/Naturalistic.V3i1.268>
- Desi. (2022). *Upaya Guru Kelas I Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Uin Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Sebagai Syarat Untuk Pro.*
- Hartoyo. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i4.3431>
- Hartoyo, A., & Melati, R. (2023). *Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Dan Kesiapan Di Sekolah*

- 3653 *Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPAS – Florentinus Susanto, Gamaliel Septian Airlanda*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6353>
- Pendahuluan Pelaksanaan Pendidikan Strategi Makro Memerlukan Program Yang Melibatkan Skenario Yang Disusun Yang Berjalan Dengan Baik , Sehingga Tujuan Dalam Matang . Perencanaan Tersebut Secara .* 9(2), 412–428.
- Hendriana Monalisa, N. H. (2020). *Komprasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Problem Solving Ditinjau Dari Pengaruhnya Terhadap Pencapaian Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mupel Ipa Siswa Sd Kelas V.* 1–13.
- Lista Filiana Sumpa, A. W. (2022). *Meta Analisis:Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning(Pbl) Dan Problem Solving(Ps) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematikakelas V Sd.* *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Nafi'ah. (2023). *Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah.* *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Mi*, 5–24.
- Pasaribu. (2021). *Peningkatan Proses Pembelajaran Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Pada Pembelajaran Ips Kelas Viii Smp Negeri 7 Batanghari Oleh : Ria Pasaribu .* 2019 , *Smp Negeri 7 Batanghari Dalam Suatu Proses Be.* *Jurnal Education Of Batanghari*, 4(03), 137–144.
- Pinahayu. (2017). *Problematika Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Pada Pelajaran Matematika Smp Di Brebes.* *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 1(1), 77–85.
- Pinahayu. (2022). *Prosiding Snpe Fkip Universitas Muhammadiyah Metro 67.* 1(1), 67–72.
- Rahayu. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak.* *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Sa'diyah. (2019). *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Discovery Learning.* *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 11(1), 55–66. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v11i1.2677>
- Safitri. (2021). *Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.* *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1321–1328. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/925>
- Sanir. (2020). *Perbandingan Model Pembelajaran Problem Solving Dan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi Mia Man 2 Kota Bengkulu.* *Alotrop*, 4(2), 107–116. <https://doi.org/10.33369/atp.v4i2.13834>
- Saputri. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar.* *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 2(1), 92–98. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.602>
- Sukarni. (2021). *Literatur Review: Implementasi Sistem Sosial Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Sikap Siswa.* *Journal Evaluation In Education (Jee)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.37251/jee.v2i1.163>
- Sutarmi. (2017). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran Ipa.* *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(2), 75–82.
- Tika Evi, E. I. (2021). *Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V.* *Inventa*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.1.A3528>